

## MAKNA SASOLAHAN SANGHYANG SAMPAT PADA PURNAMA SASIH KARO DI DESA LEMBONGAN

**I Gede Dedy Diana Putra**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

### ABSTRAK

*The Sanghyang Sampat school is a sacred dance that is closely related to the supernatural, scenic, and is believed to help the people of Lembongan Village in the event of natural disasters, infectious diseases, drive out disease outbreaks and others. The Sanghyang Sampat school is also a means to neutralize or protect against the threat of magical power (black magic). Meaning of Sanghyang Sampat School, namely: (1) The Meaning of Bhakti, which is visualized, educates Hindus to be able to surrender themselves with surrender so as to be able to let go of the attachments of life and finally all are absorbed in God's love, (2) The Meaning of Purification, purifying Bhuana Alit and Bhuana Great because this dance is processed through a purification process. With this purification process, it is believed that the Sanghyang Sampat School has purity values and is able to purify the universe and its contents, (3) The Meaning of Balance, the relationship developed between humans and gods, humans and humans, humans and nature, (4) The Meaning of Preservation Culture, Sanghyang Sampat is a product of cultural heritage from the community because the performance is very sacred. In addition, the Sanghyang Sampat Saschool art is a legacy from ancestors who have religious elements.*

*Keywords: Meaning, Sanghyang Sampat Schooling*

### I. PENDAHULUAN

Inti ajaran agama Hindu terdiri dari beberapa bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi tiga bagian antara lain : *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika) dan *Acara* (ritual). Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upacara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Bali agama dan seni budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya menyatu dalam diri setiap orang, manusia membutuhkan agama dan seni budaya karena keduanya ini diyakini dapat meningkatkan kualitas manusia. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai insan ciptaan Tuhan dan makhluk yang berbeda senantiasa membutuhkan perlindungan-Nya dan selalu menjadikan ajaran agama sebagai pegangan hidup ketika manusia tampil dan mengekspresikan diri di depan sesamanya, ia akan melakukan dan

mewujudkan ke dalam bentuk-bentuk nilai seni. Pelaksanaan Upacara cenderung tidak bisa terlepas dari adanya suatu kesenian, baik itu seni kerawitan, seni lukis, dan seni tari.

Di dalam pelaksanaan Upacara *yajna* di Bali selalu berkaitan dengan seni tari yang bermacam-macam. Seni tari yang mengiringi upacara keagamaan, tetapi ada juga yang digunakan sebagai tontonan dalam acara-acara penyambutan suatu kegiatan yang formal. Jika diperhatikan ritual keagamaan umat Hindu di Bali selalu melahirkan suatu kesenian yang bersifat sakral.

Pada dasarnya nilai sakral lahir dalam hubungan kegiatan sistem kepercayaan dikalangan umat Hindu dan amat kuat pengaruh tradisi lokal sehingga terdapat variasi bentuk yang beragam pula. Seni sakral sebagai bentuk kesenian merupakan suatu pelaksanaan Upacara keagamaan. Misalnya seni tari, dimana seni tari adalah seni yang dalam proses perwujudannya menggunakan gerak tubuh yang lemah gemulai yang diciptakan sesuai kebutuhan aktifitas ritual keagamaan yang dilaksanakan.

Tari Bali secara garis besar dapat dikualifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis tari yaitu : (1) *Tari Wali*, adalah tarian yang hanya digunakan dalam Upacara *yajna*, (2) *tari bebal*, adalah tarian yang hanya di persembahkan dalam Upacara *panca yajna* maupun dalam kaitannya dengan fungsi hiburan masyarakat. (3) *tari balih-balihan*, adalah segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar dari seni tari yang luhur yang bersifat inovasi bahkan sangat kontemporer (mengandung seni tari yang serius dan penuh nilai hiburan). Adapun yang termasuk *tari wali* adalah tari rejang, tari baris, tari pendet, dan tari sanghyang. (Titib, 2003 : 158).

Yang termasuk *tari bebal* adalah wayang *lemah*, tari *gambuh* dan tari *topeng*. Yang dimaksud *tari bebalih-balihan* adalah tari *kebyar*, tari *janger*, *sendratari*, *drama gong*, tari *legong* dan lain sebagainya. Untuk mengiringi Upacara *yajna* maka wujud dari pada seni sakral yaitu tari wali. Dimana tari wali meliputi tari *rejang*, *pendet*, *baris*, *sanghyang* yang mempunyai fungsi terpenting yakni sebagai pelengkap Upacara. Dalam hal ini akan dijelaskan tentang *Sasolahan Sanghyang Sampat* pada *Purnama Sasih Karo* di Desa Lembongan sebagai tari wali yang masih dilestarikan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 *Sasolahan Sanghyang Sampat* pada *Sasih Karo* di Desa Lembongan

Secara etimologi *Sasolahan Sanghyang Sampat* terdiri dari beberapa suku kata yaitu : “*Sasolahan*”, “*sanghyang*”, dan “*sambat*” yang jika dipisahkan masing-masing memiliki arti. Kamus Bahasa Bali Indonesia menyebutkan *Sasolahan* berasal dari kata *Solah* yang berarti kelakuan. Atau tingkah laku (Budha, 2007 : 614). Lebih lanjut Bandem mengatakan bahwa :

“tari itu berunsurkan *movement*, *rytme*, *space* yang diikat oleh kebudayaan tertentu. Jadi tari merupakan cetusan hati atau ekspresi seorang koreografer yang tidak lepas dari budaya tertentu. Tari adalah suatu gerakan badan yang indah-indah,

menari dengan menggerakkan badan dengan indah”.

Dari pernyataan di atas, memberikan pemahaman bahwa *Sasolahan* merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan *Sanghyang* berasal dari kata “*Sang*” yang berarti “*Lingga*” seperti untuk menyebutkan “*Sang Bima*”, “*Sang Arjuna*” dan lain-lainnya. Kata “*Sang*” juga berarti “*Jejeneng Kasta Prasanggiang*”. Kemudian dilengkapi dengan kata “*Hyang*” berarti “*Tuhan*” atau “*Beliau*” Yang Maha Kuasa (Tim Penyusun, 2010:497). Terkait dengan pengertian di atas, maka “*Sanghyang*” dapat diartikan sebagai “nama atau identitas dari Tuhan dalam manifestasi-Nya”. Bandem (1982 : 124) menyatakan bahwa :

“Salah satu jenis tarian yang merupakan peninggalan pra-Hindu adalah tarian *Sanghyang*. *Tari Sanghyang* adalah jenis tari kerauhan (*trance dance*), karena pada waktu menari pada *Sanghyang* kemasukan *hyang* (spirit) yang menyebabkan para penari tidak sadar. *Tari Sanghyang* dipentaskan pada saat-saat tertentu, khususnya pada saat berjangkitnya wabah penyakit. Tarian *Sanghyang* erat hubungannya dengan alam gaib”.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu sangat percaya dengan keberadaan roh halus dan jahat serta alam yang memiliki kekuatan magis. Untuk mengimbangi dan menetralsir keadaan tersebut masyarakat mengadakan upacara yang dilengkapi dengan tari-tarian yang bersifat religius. Salah satu dari sekian banyaknya tarian religius yang ada di Bali adalah *Tari Sanghyang*. *Tari Sanghyang* adalah suatu tarian sakral yang berfungsi untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda suatu desa atau daerah.

Kamus Bahasa Bali Indonesia menyebutkan kata “*Sambat*” berarti sapu.

(Budha, 2007:559). Dapat diartikan bahwa *Sampat* merupakan suatu alat untuk menyapu atau membersihkan sesuatu. Sehingga pada *Sasolahan Sanghyang Sampat*, *Sampat* diartikan sebagai alat atau simbol untuk membersihkan atau menyucikan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* ketika masyarakat terjangkit wabah penyakit.

Sedangkan *sasih karo* menurut Kamus Bahasa Bali, yaitu bulan kedua dalam perhitungan Bali yang jatuhnya *sasih karo* biasanya pada bulan agustus. Berkaitan dengan itu, maka *sasolahan Sasolahan Sanghyang Sampat* di Desa Lembongan dilaksanakan dua tahun sekali pada *Purnama Sasih Karo*. Mengingat pada *sasih karo* di Desa Lembongan terkenal dengan terjadinya cuaca yang buruk. Mulai dari perubahan iklim yang tidak menentu yang mengakibatkan cuaca menjadi buruk seperti banyaknya wabah penyakit, angin kencang dan gelombang pasang di laut. Dengan melihat keadaan tersebut, maka dipentaskanlah *Sasolahan Sanghyang Sampat* ini pada saat *Purnama Sasih Karo* yang dengan tujuan untuk mentralisir wabah penyakit, cuaca buruk seperti angin kencang dan gelombang pasang

Jadi *Sasolahan Sanghyang Sampat* adalah tarian sakral yang erat hubungannya dengan alam gaib, *keniskalaan*, serta dipercaya akan membantu masyarakat Desa Lembongan ketika terjadi bencana alam, penyakit menular, mengusir wabah penyakit dan yang lainnya. *Sasolahan Sanghyang Sampat* ini juga merupakan sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan magis (*black magic*). *Sasolahan Sanghyang Sampat* di Desa Lembongan merupakan pengaplikasian ajaran Agama Hindu yang berdasarkan konsep *dresta* dan ini sudah berlaku secara turun temurun. Walaupun tradisi ini berdasarkan *dresta*, namun selalu mengacu pada sumber-sumber ajaran Agama Hindu. *Sasolahan Sanghyang Sampat* ini memiliki keterkaitan dengan konsep dalam ajaran agama Hindu yang memberikan suatu pandangan bahwa manusia merupakan satu kesatuan dari alam semesta, dimana tubuh

manusia menurut ajaran agama Hindu merupakan bagian terkecil dari alam semesta.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti *Sasolahan Sanghyang Sampat* yang bersifat sakral dan memperhatikan nilai kesucian dari setiap tempat prosesinya. Berkenaan dengan prosesi *Sasolahan Sanghyang Sampat* yang diikuti dengan berbagai aktivitas ritual, maka tempat pelaksanaannya pun menjadi penentu nilai sakralisasi tarian. Tempat pementasan *Sasolahan Sanghyang Sampat* di Desa Lembongan tidak seperti pementasan tari pada umumnya, yang menggunakan *stage* atau panggung pertunjukan dengan dekorasi dan tata lampu yang modern. Tempat *Sasolahan Sanghyang Sampat* ialah area terbuka yaitu *catus pata/perempatan agung*.

Dalam hal berkesenian banyak jenis tarian banyak pula jenis iringan musik yang digunakan dalam mengiringi suatu tarian, namun dalam pelaksanaan *Sasolahan Sanghyang Sampat* tidak menggunakan *gamelan* melainkan hanya menggunakan *gending* atau seni suara yang dapat pula disebut dengan *gita*. Iringan *gending* tersebut dilakukan oleh *sekaa santhi* yang ada di Desa Lembongan.

Adapun *gending* yang mengiringi *Sasolahan Sanghyang Sampat* pada *purnama sasih karo* sebagai berikut:

1. *Sanghyang sampat sanghyang sampat*  
*Diling diling petak petak*  
*Oodak oodak sumar sumar ganda*  
*Merik merik sumirik*  
*Oye eyo oya ayo*  
*Oye eyo oya ayo*  
*Oye eyo oya ayo*  
*Oodak oodak lembar lembar*  
*Cendanane burat burat wangi*  
*Oye eyo oya ayo*  
*Oye eyo oya ayo*  
*Oye eyo oya ayo*
2. *Sanghyang sampat sanghyang sampat*  
*Menyambelin baas acatu*  
*Tarik saling tarik tarik saling tarik*

*Oye eyo oya ayo  
Oye eyo oya ayo  
Oye eyo oya ayo*

## 2.2 Makna Dalam *Sasolahan Sanghyang Sampat*

### 2.2.1 Makna Bhakti

Berbhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam ajaran Hindu ada dua tahap. Tahap pertama yaitu pemahaman agama yang disebut *Apara Bhakti*, sedangkan bagi mereka yang telah maju dapat menempuh cara *bhakti* lebih tinggi yang disebut *Para Bhakti*. *Apara Bhakti* merupakan kondisi umat kebanyakan, dalam melaksanakan komunikasi batin kepada Tuhan, masih sangat diperlukan sekali berbagai macam bentuk sarana upacara yang disesuaikan dengan kemampuan dari umat masing-masing. *Bhakti* sebuah ajaran cinta kasih akan mampu membentuk sifat manusia menjadi mulia dan melepaskan belenggu maya dalam diri. Sikap *bhakti* juga dapat diinterpretasikan sebagai perilaku yang penuh kasih sayang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala ciptaan-Nya, sehingga dengan sifat kasih sayang akan membawa manusia pada kebebasan. Menumbuhkan sikap *bhakti* dalam diri sangat penting sebab kasih sayang atau *bhakti* tersebut tidak dapat ditukarkan dengan kenikmatan duniawi.

Makna *bhakti* yang divisualisasikan ini mendidik insan Hindu untuk mampu melakukan penyerahan diri dengan pasrah sehingga mampu melepaskan keterikatan hidup dan akhirnya semua terserap dalam kasih sayang Tuhan. Selanjutnya berbhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Wiana (2004:42) membaginya menjadi dua tingkat yaitu:

“(1) *Apara Bhakti* adalah cinta kasih yang perwujudannya masih lebih rendah, dan dilakukan oleh mereka yang belum mempunyai tingkat kesucian tinggi dan pemahaman ilmu pengetahuan serta kebijaksanaan belum menonjol. *Bhakti* artinya cinta kasih yang berdasarkan pada kesetiaan dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. Dalam tingkatan

*Apara Bhakti* orang memuja Tuhan dengan penuh pengharapan atau permohonan-permohonan. (2) *Para Bhakti* pemujaan atau bhakti yang dilakukan oleh orang yang tingkat kerohaniannya lebih tinggi. Dalam mewujudkan cinta kasihnya kepada Tuhan, ia tidak memohon ini dan itu. Rasa *bhakti* dan pemujaan didasarkan pada keikhlasan berkorban, menyerahkan diri sebulat-bulatnya”.

Beranjak dari tingkatan *bhakti* di atas, aktualisasi rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di Bali diwujudkan melalui pelaksanaan *yajña*. Dalam *beryajña* harus harus berpedoman pada ajaran *dharma* yakni perbuatan baik dan berpahala. Sebaliknya orang yang mampu, namun hanya dimakan saja dan tidak pernah berkorban untuk kepentingan *dharma*, perbuatannya hanya untuk kepentingannya sendiri maka tidak sesuai dengan ajaran *dharma*. Dalam kehidupan ini jangan hanya memikirkan kesenangan hidup sekarang ini saja, tetapi juga harus memikirkan kesenangan di kemudian hari.

### 2.2.2 Makna Penyucian

Esensi ajaran spiritual dalam agama Hindu mengajarkan umatnya untuk melaksanakan suatu kewajiban yang dapat meningkatkan keyakinan, yaitu dengan melaksanakan penyucian diri (*bhuana alit*) dan penyucian semesta (*bhuana agung*). Dengan demikian spiritual akan semakin meningkat jika umat Hindu selalu menyucikan diri (*bhuana alit*) dan semesta (*bhuana agung*) demi mencapai kebijaksanaan yang berhubungan dengan kesadaran kecerdasan abadi dan tertinggi yang mendasari serta mencerahi segala fenomena alam raya ini.

*Sasolahan Sanghyang Sampat* yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* haruslah berdasarkan ketulusan dan kesucian. *Sasolahan Sanghyang Sampat* merupakan salah satu tarian sakral yang memiliki kekuatan secara *sekala* dan *niskala* dan diyakini oleh umat Hindu di Desa Lembongan sebagai tarian pembawa berkah

secara lahir maupun bathin. Hal ini bertujuan untuk menjadikan tarian ini benar-benar memiliki kekuatan dan kesucian untuk menyucikan alam semesta beserta isinya.

Dalam kitab suci Manawa Dharma Sastra V.109 yang menyatakan sebagai berikut :

*Adhigatram suddhyanti manah satyena  
suddhyanti*

*Widyatapobhyam bhutatma budhis  
juanena suddhyanti.*

Terjemahannya :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar (Pudja dan Sudharta, 2004).

Mencermati sloka di atas, hendaknya segala sesuatu mesti dibersihkan dengan tujuan meningkatkan atau menjaga nilai kegunaannya. memperhatikan keterangan informan dan sloka di atas, maka *Sasolahan Sanghyang Sampat* memiliki makna menyucikan *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* karena tarian ini dipilih dan diproses melalui proses penyucian. Dengan adanya proses penyucian ini maka diyakini *Sasolahan Sanghyang Sampat* memiliki nilai-nilai kesucian dan mampu menyucikan alam semesta beserta isinya.

### 2.2.3 Makna Keseimbangan

Menurut konsepsi *veda*, alam sesungguhnya adalah *sthana* dari Tuhan Yang Maha Esa, yang mana tidak ada satupun bagian alam ini tanpa kehadiran Tuhan. Alam atau *Bhuana Agung* merupakan badan nyata dari Tuhan, hal ini sesuai dengan yang tersirat di dalam kitab *Isa Upanisad* I.1 yang menyatakan sebagai berikut:

*Isavasyam idam sarvam*

*Yat kinca jagatyam jagat*

Terjemahannya:

Tuhan *bersthana* di alam semesta yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Dari uraian sloka diatas tersebutlah di atas *veda* memandang bahwa alam semesta

adalah *sthana* dari Tuhan, dengan kata lain *Brahman* adalah jiwa dari *Bhuana Agung*, dan *Atma* adalah jiwa dari *bhuana alit*, yang keduanya merupakan kesatuan yang utuh. Tuhan menciptakan alam sebagai badan wadahnya adalah untuk menjadikan badannya sebagai media kehidupan manusia dan makhluk lainnya, dimana Tuhan tidak terpengaruh oleh keberadaan alam sebagai badannya melainkan manusia yang sangat ketergantungan dengan alam sebab tanpa kehadiran alam manusia tidak bisa hidup, alam merupakan sumber makanan bagi manusia.

Pelaksanaan *Sasolahan Sanghyang Sampat* pada *purnama sasih karo* di Desa Lembongan adalah upaya pengimplementasian ajaran *Tri Hita Karana*, karena tujuan dari *Sasolahan Sanghyang Sampat* adalah menyeimbangkan *mikrokosmos* (*bhuana alit*) dan *makrokosmos* (*bhuana agung*), serta menjaga keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam.

*Tri Hita Karana* merupakan hubungan yang terbina antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Apabila tradisi *Sasolahan Sanghyang Sampat* ini tetap dinamis dalam perkembangan pola kehidupan manusia maka akan mampu memberikan kedamaian kepada masyarakat Desa Lembongan. *Sasolahan Sanghyang Sampat* selain mempunyai aspek *Tari Wali* juga sebagai pertemuan spiritual yang mampu memberikan ketenangan dan sebagai alat pengikat persaudaraan dan toleransi antar masyarakat.

### 2.2.4 Makna Pelestarian Budaya

Kehidupan masyarakat Bali yang terbalut agama, adat dan budaya, sudah seharusnya kita sebagai umat Hindu menjaga kelestarian adat dan budaya tersebut. Dengan melonjaknya dunia pariwisata yang begitu melesat jangan sampai kita meninggalkan warisan leluhur. Warisan yang berupa seni budaya tidak akan dapat tersentuh oleh anak cucu jika kita sekarang hanya berdiam diri dan hanya ingin menikmati hasil dari

pariwisata yang ada di Bali. Ingatlah, tujuan wisatawan berbondong-bondong datang ke Bali bukan hanya mencari tempat-tempat hiburan dan panorama alam yang begitu indah melainkan mencari seni budaya orang Bali yang begitu unik.

Artadi (2004:84) menyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipertahankan tetapi harus dilestarikan. Kebudayaan selalu berubah mengikuti jaman dan perubahan itu tidak dapat dihentikan. Perubahan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pola pikir manusia, kebutuhan dan adanya pengaruh dari dunia luar. Apalagi sekarang gelombang arus modernisasi serta dipengaruhi oleh teknologi informasi yang begitu canggih, bisa merubah perilaku manusia dan kebudayaannya. Sehingga dengan demikian diperlukan sikap yang inovatif yang dilandasi dengan pola pikir melestarikan kebudayaan daerah yang adi luhung. Diperlukan pemikiran dan kematangan jiwa dalam menghadapi gempuran arus globalisasi ini sehingga budaya lokal yang adihulung tidak tergerus oleh budaya luar, apalagi sekarang ini banyak kebudayaan daerah (Kebudayaan Bali) yang dipakai untuk kepentingan pariwisata.

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa dan benda-benda yang ada pada lingkungannya sehingga kebudayaan yang dipunyainya itu juga dipunyai oleh para warga masyarakat desa leluhur dimana dia hidup. karena, dalam kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sosial warga masyarakat Desa Lembongan selalu mewujudkan berbagai kelakuan dan hasil kelakuan yang harus saling mereka pahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat tetap mereka pertahankan.

Makna pelestarian budaya dalam *Sasolahan Sanghyang Sampat* merupakan produk budaya warisan dari masyarakat karena dalam pementasannya sangat di sakralkan. Selain itu juga kesenian *Sasolahan Sanghyang Sampat* ini merupakan warisan

dari leluhur yang memiliki unsur religi pada *purnama sasih karo*, dimana dalam konsep pelaksanaannya selalu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Agama Hindu.

### III. PENUTUP

*Sasolahan Sanghyang Sampat* adalah tarian sakral yang erat hubungannya dengan alam gaib, *keniskalaan*, serta dipercaya akan membantu masyarakat Desa Lembongan ketika terjadi bencana alam, penyakit menular, mengusir wabah penyakit dan yang lainnya. *Sasolahan Sanghyang Sampat* ini juga merupakan sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan magis (*black magic*). *Sasolahan Sanghyang Sampat* di Desa Lembongan merupakan pengaplikasian ajaran Agama Hindu yang berdasarkan konsep *dresta* dan ini sudah berlaku secara turun temurun.

Adapun makna yang terkandung dalam *Sasolahan Sanghyang Sampat* pada *Purnama Sasih Karo* adalah Makna Bhakti, Makna Penyucian, Makna Keseimbangan dan Makna Pelestarian Budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Artadi, I. K. 2004. *Nilai, Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar : Sinay
- Bandem, Dr. I Made. 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*. ASTI: Perc. PT "Bali Post" Offset
- Budha. Wayan Gautama. 2007. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhagawadgita (Panca Veda)*. Surabaya Paramitha.
- Pudja, Gde dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2004, *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmacastra)*. Surabaya : Paramita.
- Tim penyusun. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wiana. I Ketut. 2004, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manik Geni